

B. NASKAH

Judul Film : CAMPURSARI “NYANYIAN HIBRIDA DARI JAWA”

VIDEO	AUDIO
Cover tugas akhir dan logo UNS	
<i>Tika Septiana Saputri</i> <i>D0211097</i>	Bumper Opening
<i>Mempersembahkan</i>	Bumper Opening
<i>Sebuah karya tugas akhir</i>	Bumper Opening
Warga pedesaan menyanyikan cuplikan lagu campursari sambil memasak air.	Soundbite: Pak Kiat “Kakung putri ngagem busana kang edi peni..Para putri sami lenggah jejer katon rapi”
Permainan alat musik gamelan gender, saron, gong (ECU)	Bumper Opening
Working tittle "Nyanyian Hibrida dari Jawa"	Bumper Opening
Pertunjukan campursari Sangga Buana (LS)	<i>Natural Sound</i>

Penonton Pertunjukan Campursari dari kalangan menengah ke bawah (ELS)	<i>Voice Over:</i> “Campursari adalah sebuah jenis musik baru di dunia seni pertunjukan. Berasal dari tanah Jawa, sangat dekat dengan kehidupan masyarakat baik dari kalangan menengah bawah maupun ke atas.”
Penonton Pertunjukan Campursari dari kalangan menengah ke atas (MS)	
Gambar alat musik gamelan seperti saron, gender, kendang, gong (ECU, CU)	<i>Natural sound</i> <i>Voice Over:</i>
Gambar permainan alat musik modern seperti keyboard, gitar, bass, cak, cuk, biola (CU, MCU)	“Musik ini merupakan paduan musik tradisional - gamelan Jawa bernada pentatonis seperti saron, kendang, gender, dan gong dicampur dengan musik barat atau eropa yang bernada diatonis seperti gitar, cak, cuk, keyboard, bass, drum, kadang dengan biola atau flute.
Campursari dalam pertunjukan wayang kulit (LS)	<i>Voice Over:</i> “Musik ini memiliki beragam bentuk yang disesuaikan dengan berbagai keperluan seperti hajatan perkawinan, pementasan wayang kulit, pementasan kethoprak, reog,
Campursari dalam pertunjukan kethoprak (LS)	

Campursari yang digunakan dalam pernikahan warga (LS)	dan sebagainya.
Campursari dalam pertunjukan reog (LS)	
Penggambaran sejarah awal mula muncul campursari di kantor RRI Semarang (ELS, LS)	<p><i>Voice Over:</i></p> <p>“Campursari pertama kali muncul sekitar 1960 an hasil kerjasama antara (RRI) Semarang dan Tjabang Ajudan Jenderal Kodam IV Diponegoro Semarang Pimpinan Jenderal Surono. bermula dari kegiatan pertunjukan karawitan dan keroncong, mereka pun acapkali membawakan lagu-lagu langgam.. Percampuran alat music untuk mengiringi langgam inilah yang kemudian mereka sebut sebagai “campursari”. Lebih dikenal secara meluas lagi ketika RRI Semarang pun sering menyiarkannya.”</p>
Gambar ruang arsip RRI Semarang (CU)	
Gambar tampak depan KODAM IV Diponegoro Semarang. (LS)	
Ilustrasi penggambaran pertunjukan wayang kulit Era Ki Nartosabdho (LS)	<p><i>Voice Over:</i></p> <p>“tahun 1980-an. Ki Nartosabdho pernah memperkenalkan campursari dengan bentuk yang berbeda. Ia menggabungkan gamelan dengan musik barat di setiap pertunjukan wayangnya. Namun apa yang dilakukannya menuai kontroversi dari persatuan dalang.</p>
Rumah Pencetus campursari modern	<i>Voice Over:</i>

Alm Manthous (MLS)	<p>“Barulah pada tahun 1990 an , di tangan Alm. Anto Soegiyono atau dikenal Manthous ,Musik ini semakin populer. Manthous melakukan banyak pembaruan. Hasil kreatifitasnya, mendapat beberapa penghargaan seperti Golden Records dan Ami Sharp Awards kategori Artis Tradisional-kontemporer terbaik dan Album Tradisional Kontemporer terlaris..serta beberapa penghargaan lainnya.</p>
Studio Rekaman CSGK (MLS)	
Penghargaan yang diterima Alm. Manthous di bidang Campursari (ECU)	
Beauty shoot live campursari (CU)	<p><i>Voice Over:</i></p> <p>“Banyak sekali hal menarik untuk diungkap dari keberadaan musik ini .”</p>
Permainan musik gamelan (MS)	<p><i>Voice Over:</i></p> <p>“Dari sisi musikalitas, Paduan yang seimbang antara musik tradisional jawa dan barat menjadikan musik ini lebih mudah didengar dan populer. Karenanya, tembang macapat ikut terangkat popularitasnya .lagu yang dinyanyikan dengan bahasa daerah yaitu bahasa Jawa dan dengan lirik – lirik yang bertemakan kehidupan sehari – sehari . membuatmusik inipun lebih mudah diterima.”</p>
Permainan musik diatonic (MS)	
Gambar gender, kendang, bass, drum, keyboard (ECU, CU)	<p><i>Voice Over:</i></p> <p>“Beberapa alat musik yang digunakan pun memiliki peran tersendiri, seperti Gender,</p>

	<p>Kendang, Drum yang dalam musik ini bagaikan sebuah “tulang”, yaitu kekuatan dalam sebuah lagu.</p> <p>Bass berfungsi sebagai “lambaran” atau alas yang digambarkan menjadi nyawa suatu chord. Sedangkan siter dan keyboard bagaikan sebuah pelangi, yang berfungsi memperindah sajian lagu”</p>
Penyanyi campursari wanita saat pentas (LS, MS, CU)	<p><i>Voice Over:</i></p> <p>“Tak seperti penyanyi Jawa jaman dahulu atau sering disebut sebagai Sinden, penyanyi campursari wanita memiliki perbedaan penyajian khususnya dalam hal penampilan ...</p>
Wawancara pelaku campursari Rumania tentang segi artistic penyanyi campursari	<p><i>Soundbite Rumania</i></p> <p>“Sinden Jawa dulu dengan sanggul Jawa ala kraton, seiring perkembangan jaman ada sinden yang berbusana modern yang memakai rok, tidak memakai jarik atau “wiron”. Tata rambut dulu klasik sekarang ditata biar kekinian. Dulu sinden itu Cuma duduk, sekarang penyanyi campursari turun ke panggung joget - joget”</p>
Panggung campursari saat live (MLS)	<p><i>Voice Over:</i></p> <p>“Penataan alat musik saat pementasan pun juga diperhatikan. Posisi penataan alat musik diperhitungkan berdasar pertimbangan artistic dan komunikasi musical antar pemain ..</p>

Wawancara Dr. Ganang Trihora, S.H. (MCU, CU)	<i>Soundbite Pak Ganang:</i> “Gamelan posisi di depan, keyboard di depan, Drum di belakang. Kendang ketipung di belakang. Kalau kendang di depan nanti merusak suara yang lain.”
Pernikahan adat Jawa yang menanggap campursari sebagai hiburan (MLS)	<i>Voice Over:</i> “Sedangkan dari sisi sosial, musik ini tidak berfungsi sebagai sarana hiburan saja. Misalnya, dalam acara adat perkawinan di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Kehadiran campursari bukan semata – mata untuk suguhan para tamu, melainkan menjadi salah satu kebutuhan sebagai penunjukan status sosial bagi penyelenggara atau penanggapnya.”
Pertunjukan live campursari (MLS)	<i>Voice Over:</i> Berbicara mengenai campursari, sebuah tradisi musik baru yang muncul di dunia seni pertunjukan, tentunya tak lepas dari pro dan kontra dari berbagai pihak. Kontroversi dan polemik di dalam musik ini berkembang baik dari sisi musikalitas maupun sisi sosial.

Wawancara Prof. Dr. Rahayu Supanggah, S.Kar. (CU)	<i>Soundbite Prof. Dr. Rahayu Supanggah, S.Kar.:</i>
Aktifitas sehari-hari Prof. Dr. Rahayu Supanggah, S.Kar. (MCU)	“Campursari mendapat pengaruh dari berbagai jenis musik yaitu langgam, dangdut, keroncong, pop, dsb. Campursari tadinya intinya mencampurkan sari – sari dari musik – musik itu menjadi sebuah karya campurari. Namun pada prakteknya tidak demikian, campursari menjadi campur aduk, menjadi tempat sampah. Aturan banyak diterjang, dipaksakan”
Wawancara Bapak Yunianto CSGK (MCU, CU)	<i>Soundbite Bp. Yunianto CSGK:</i>
Gambar sinden menyanyi dengan duduk (CU)	“Kalau nabrak aturan ya tidak, orang kita nyanyi duduk santun, menyanyikan langgam Jawa dengan baik, ada sinom, gending..
Wawancara dengan Plenthe Percussion (CU)	<i>Soundbite Plenthe Percussion:</i>
	“Campursari juga bisa saya katakan musik sampah karena campursari bisa menyajikan banyak genre lagu seperti keroncong bisa, karawitan bisa, ketawang ladrang juga bisa, sampai stambul juga bisa”
Wawancara dengan Bp. Danis	<i>Soundbite Bp. Danis:</i>

Sugiyanto, S.Kar, M.Hum. (MCU)	“Keberadaan campursari sampai sekarang menimbulkan pro kontra, campursari berada di wilayah entertain bukan hayatan dimana hanya gebyar saja tidak menusuk ke rohani atau wigati , semata – mata hanya hiburan, baik yang tidak bermutu, maupun hanya mengejar kuantitas. . Betapapun, campursari membawa nilai – nilai yang membuat orang semakin tidak meninggalkan budaya Jawa nembang, meskipun disitu juga ada kontra karena bukan mnampilkan gamelan yang tradisional namun di tune sedemikian rupa dengan nada diatonic. Vocal penghayatannya semakin jauh dengan tradisi”
Pertunjukan campursari kontemporer (LS)	
Penyanyi campursari wanita yang sedang berjoget (MS)	
Permainan campursari ringkes (LS, MLS)	<p><i>Voice Over:</i></p> <p>Mulai tahun 2003, muncullah campursari ringkes yang hanya memainkan organ tunggal, yang semakin membuat campursari dikatakan sebagai musik sampah. Apalagi dengan masuknya budaya “koplo” yang dianggap merusak citra dan musikalitas campursari.</p>
Wawancara dengan Plenthe Percussion (CU)	<p><i>Soundbite Plenthe:</i></p> <p>“Koplo itu musik yang dalam satu birama itu diulang. Kalau musik dalam satu birama diulang – ulang akan menjadikan orang trans. Trans disini bukan ghoib tapi lupa pada</p>

	anaknya, lupa kalau punya utang, dsb”
Pelaku campursari saat live campursari (MS)	<i>Voice Over:</i> bagi pelaku atau pemain, selama menekuni campursari ternyata selalu ada permasalahan yang harus dihadapi.
Pelaku campursari saat pentas di gedung (MS)	<i>Soundbite Plenthe:</i> “Kalau main di gedung, senang, tapi ketika main di tempat reseh, tertekan, bingung. Nanti ngiringin orang mabuk, padahal itu yang buat dia sendiri”
Wawancara Bp. Danang Susilo, S.Sn.	<i>Soundbite Bp Danang Susilo, S.Sn.</i>
Permainan gamelan saat pertunjukan campursari (MS)	“Bagi kami pelaku musisi tradisi merasa tertekan ketika memainkan gending gending tradisi versi campursari karena disitu banyak terjadi pelanggaran yang tidak lazim, misalnya ketika seharusnya gong tidak di gong i, ketika jatuh kempul, tidak di kempul i “
Warga menengah ke atas yang menyetel lagu campursari di TV (MS, CU)	<i>Voice Over:</i> “Pro dan kontra yang terjadi bukan berarti mengharuskan musik ini dicekal ataupun tidak boleh diperdengarkan dalam kehidupan sehari – hari.
Warga menengah ke bawah yang	Bagaimanapun, campursari adalah suatu budaya baru yang mampu menghidupkan

menyetel lagu campursari sambil bekerja (CU)	<p>kembali musik – musik tradisional Jawa.</p> <p>Karena musik campursari merupakan musik yang mampu mengusung suatu etnisitas dan patut diterima oleh masyarakat luas tanpa menghapus identitas dari masyarakat pemilik musik itu sendiri.</p> <p>Sudah sepantasnya kita sebagai warga Negara Indonesia yang mempunyai beragam kultur dan budaya, lebih bijak dalam menyikapi sebuah budaya baru yang muncul karena modernisasi, agar menjadi budaya adiluhung yang patut menjadi identitas bangsa Indonesia.”</p>
Permainan musik gamelan saat pertunjukan campursari (MS)	
Sinden Jawa saat nembang Jawa (ECU)	
Pementasan wayang kulit (LS)	
Pementasan Grup Karawitan (LS)	
Wawancara Prof. Dr. Rahayu Supanggah, S.Kar. (CU)	<p><i>Soundbite Prof. Dr. Rahayu Supanggah, S.Kar.:</i></p> <p>“Diharapkan bahwa semua seniman ketika melakukan profesinya harap dilandasi oleh niat yang luhur dan dilandasi rasa Ketuhanan yang baik, sehingga aspek – aspek negatif itu bisa dihindari”</p>
Wawancara Dr. Ganang Trikora, S.H. (MCU, CU)	<p><i>Soundbite Dr. Ganang:</i></p> <p>“Yang harus diperangi adalah kumuh dan lumuh. Kumuh adalah cara berpakaian.Lumuh asal ada uang berangkat. Ini yang harus diberantas.”</p>
Wawancara dengan Bp. Danis Sugiyanto, S.Kar, M.Hum. (MCU)	<p><i>Soundbite Pak Danis Sugiyanto, S.Kar. M.Hum:</i></p> <p>“Kepada seniman, penggarapnya, ataupun kepada masyarakat berusaha membuat</p>

	karya yang berkualitas, memiliki nilai keindahan, original, tidak hanya menyonto, dan juga mempertimbangkan nilai moral, dari syair.bersinergi antara nilai keindahan dan nilai nilai moralitas yang diungkapkan manusia sebagai daya untuk memuliakan campursari”.
--	---

C. SHOOTING LIST

Judul Film : "Nyanyian Hibrida dari Jawa"

1. Aktivitas warga sehari – hari yang dekat dengan campursari
 - a. Aktivitas warga yang merebus air sambil menyanyi lagu campursari
 - b. Aktivitas warga yang bekerja sambil menyetel lagu campursari di radio
 - c. Aktivitas warga menengah ke atas yang menyetel DVD campursari
2. Penyajian campursari dalam berbagai corak dan kemasan untuk berbagai keperluan
 - a. Pertunjukan campursari sebagai pengiring pementasan wayang kulit
 - b. Pertunjukan campursari saat mengisi acara perkawinan
 - c. Pertunjukan campursari sebagai pengiring pementasan “kethoprak”
 - d. Pertunjukan campursari sebagai pengiring pementasan “reog”
 - e. Suasana penonton pertunjukan wayang kulit
 - f. Suasana penonton pertunjukan kethoprak
3. Penggambaran sejarah campursari

- a. Lokasi RRI Semarang
 - b. Ruang arsip RRI Semarang
 - c. Suasana rumah Alm. Manthous
 - d. Suasana studio rekaman Alm. Manthous
 - e. Penghargaan yang diterima Manthous
 - f. Ilustrasi pertunjukan Ki Nartosabdho
4. Pertunjukan Live Campursari
- a. Pertunjukan campursari “Sangga Buana”
 - b. Pertunjukan campursari “CJDW”
 - c. Ekspresi para penyanyi campursari
 - d. Ekspresi pemain musik campursari
 - e. Suasana penonton pertunjukan campursari dari kalangan menengah ke bawah
 - f. Suasana penonton pertunjukan campursari dari kalangan menengah ke bawah
 - g. Permainan musik pemain campursari

5. Gambar alat musik gamelan yang digunakan dalam campursari
 - a. Gambar gender
 - b. Gambar kendang
 - c. Gambar saron
 - d. Gambar gong
6. Alat musik internasional yang digunakan dalam permainan campursari
 - a. Permainan keyboard
 - b. Permainan bass
 - c. Permainan cak, cuk, gitar
 - d. Permainan biola
 - e. Permainan seruling
7. Pertunjukan campursari ringkes dan masuknya budaya koplo
 - a. Alat musik yang digunakan saat pertunjukan campursari ringkes
 - b. penyanyi campursari ringkes saat menyanyi dengan berjoget

8. Penggambaran seni artistic campursari dari sisi penampilan estetika penyanyi campursari wanita
 - a. Penyanyi campursari wanita yang menggunakan kebaya modern
 - b. Sanggul yang dipakai penyanyi campursari wanita
 - c. Wawancara Rumania
 - d. Aksi Rumania saat menyanyi campursari
9. Penggambaran seni artistic campursari dari penataan alat musik
 - a. Gambar panggung campursari
 - b. Wawancara Dr. Ganang Trikora Waluyo, S.H.
10. Penggambaran pro dan kontra Campursari
 - a. Wawancara Prof. Dr. Rahayu Supanggah, S.Kar.
 - b. Wawancara Danis Sugiyanto, S.Kar, M.Hum
 - c. Wawancara Plenthe Percussion
 - d. Wawancara Danang Susilo, S.Sn
 - e. Permainan gamelan saat live campursari

- f. Penyanyi campursari wanita yang berjoget saat menyanyikan campursari
- g. Sinden/ penyanyi campursari yang bernyanyi dengan duduk santun
- h. Gemerlap panggung saat pertunjukan campursari